

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komponen penting dari pendidikan ialah pembelajaran. Untuk mendapat sasaran pembelajaran yang sebenarnya, hal ini didasarkan pada kolaborasi guru serta siswa. Efisiensi guru serta murid dalam menjalankan aktifitas pembelajaran menentukan apakah sasaran pembelajaran bisa tercapai sebagaimana mestinya. Sebab itulah, baik guru maupun murid wajib menjalankan tugasnya dengan baik. Guru berperan sebagai pendidik yang mengajarkan serta memberi ilmu pengetahuan kepada siswa, sedang murid berperan sebagai pelajar. Sebagai pendidik, guru diharapkan mahir dalam berbagai Teknik serta prosedur pembelajaran yang bisa menarik minat murid serta membuat mereka merasa senang, bersemangat, serta termotivasi untuk belajar. Karena proses pembelajaran itu dipakai sebagai referensi wawasan serta kemampuan yang akan menstimulasi tercapainya prestasi akademik.

Output pembelajaran ialah capaian yang didapat lewat aktivitas pendidikan. Oleh karenanya, capaian pembelajaran ialah taraf kemajuan psikis yang lebih meningkat bila disejajarkan pada waktu sebelum menuntut ilmu yang tampak dari sudut murid. Taraf kemajuan psikis itu berhubungan dengan materi-materi ajaran. Secara

keseluruhan capaian pembelajaran itu ialah himpunan capaian ataupun potongan-potongan capaian pendidikan. Capaian pembelajaran ialah momen terselesaikannya materi ajaran. Tanda bahwasanya individu telah menuntut ilmu yaitu adanya peralihan perilaku pada diri orang itu, contohnya dari tidak paham jadi paham serta dari tidak mengerti jadi memahami. Capaian pembelajaran pun terdapat dalam peralihan unsur-unsur yakni: wawasan, kemampuan, penghargaan, afektif, serta relasi kemasyarakatan

Mendukung capaian pendidikan yang optimal lantas diperlukan kegiatan pembelajaran, sebab tanpa adanya kegiatan pembelajaran lantas pengalaman pendidikan tidak akan berlangsung. Mengalami secara langsung dalam tahapan pembelajaran ialah kegiatan pembelajaran, tidak ada pendidikan tanpa adanya kegiatan pembelajaran. Pendidik sebagai sebuah unsur yang memengaruhi capaian pendidikan juga diwajibkan untuk terampil dalam melaksanakan pendekatan supaya bisa membangun suasana pembelajaran yang aman serta menggembirakan yang selaras dengan keadaan murid. Sebab itulah dibutuhkan pendidik yang imajinatif serta produktif yang mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih memikat serta mengajak murid untuk menghubungkan antara materi ajaran dengan situasi nyata murid agar bisa memperoleh pengalaman pendidikannya sendiri lewat tahapan pendidikannya.

Dalam aktivitas pendidikan pengajar mempunyai kedudukan yang amat krusial. Bahkan terdapat pula yang berpendapat pengajar ialah unsur penentu terhadap kesuksesan murid ataupun kegagalan murid dalam meraih pembelajaran. Kedudukan krusial itu berkaitan dengan kewajiban utama pengajar sebagai pendamping, yang menyiapkan suasana yang mendukung untuk menuntut ilmu. Kedudukan ini bisa dijalankan dengan baik, juga pengajar sanggup menguasai materi ajaran dengan baik, memahami sifat serta kebutuhan murid.

Sebuah persoalan utama pada pendidikan pada jalur resmi (sekolah) ialah masih rendahnya kemampuan menyerap murid. Keadaan ini terlihat pada rata-rata capaian akademik murid yang selalu masih sangat mengkhawatirkan. Kinerja tersebut pastinya ialah akibat situasi pendidikan yang tetap bercorak tradisional serta tidak menyentuh aspek dimensi murid itu sendiri. Dalam makna yang mendalam, bahwasanya tahapan pendidikan sampai sekarang masih memberi penguasaan pengajar serta tidak mandiri lewat penemuan serta proses berpikirnya.

Tahapan pendidikan ilmu agama Islam yang terlaksana di lembaga saat ini masih sering dikuasai oleh pendidik, di mana pendidik sebagai pusat pokok wawasan. Pada rangkaian pembelajaran ini metode konvensional yang terfokus pada guru sebagai sumber utama informasi mungkin tidak memberi ruang yang cukup bagi partisipasi aktif siswa.

murid mungkin merasa bosan ataupun kehilangan minat jika tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Hamzah, 2021). Model pendidikan yang diterapkan, dimulai uraian materi oleh pendidik diteruskan dengan pemberian contoh tugas serta ditutup dengan praktik tugas. Model tersebut dijalankan secara berulang dari masa ke masa. Pada pembelajaran ini, konsep yang diterima murid hampir seluruhnya bersumber dari guru. Pada banyak kasus, metode pembelajaran konvensional belum sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan murid dalam hal keterlibatan, interaksi, serta motivasi belajar (Jaya, 2022). Umumnya tujuan dari motivasi ialah untuk menggerakkan ataupun menggugah individu supaya secara sadar serta sengaja muncul kehendak serta kemampuan untuk melaksanakan suatu hal hingga bisa mendapat hasil serta mencapai sasaran yang diinginkan (Safri Lubis, 2022).

Dari beberapa *Research* peneliti ditemukan beberapa jurnal yang memakai teknik serupa diantaranya yang diteliti oleh Alfian, dkk dengan judul “Implementasi model belajar kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan hasil belajar murid di mata pelajaran fiqih di MTS Negeri 1 Tapanuli Tengah (Alfian, dkk. 2020). serta yang diteliti oleh Solichin dengan judul “Model belajar kooperatif tipe TGT di mata pelajaran Akidah akhlak materi ayo bertauhid untuk meningkatkan hasil belajar murid kelas X MAN 1 Tanjung Jabung Timur (Solichin, 2023). Kedua jurnal tersebut memakai

model TGT, sama dengan model yang hendak peneliti gunakan pada kajian ini. Akan tetapi kedua jurnal tersebut belum ada yang spesifik membahas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana menarik peneliti untuk meneliti pada bidang pelajaran tersebut.

Pada konteks ini penulis menilai bahwasanya tahapan pendidikan ilmu agama Islam di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu masih bercorak tradisional. Arti dari tradisional di sini pendidik masih memakai teknik pidato dalam penyampaian bahan kepada murid. Pada konteks ini hanya pendidiknya saja yang berperan sedang murid hanya duduk tenang menyimak, ketika sang pendidik memberi pertanyaan murid hanya terdiam tidak ada yang berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diberi oleh pendidik tersebut. Akibatnya pada konteks ini murid jadi tidak berperan aktif dalam tahapan pendidikan pengajaran sebab hanya pendidik saja yang berperan, menjadikan sasaran pendidikan yang diinginkan jadi tidak terlaksana. Jika sasaran pendidikan tidak terlaksana sudah tentu akan menjadikan skor murid jadi rendah.

Berdasarkan prasurvey di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu, lewat wawancara dengan Bapak Otong, S. Pd selaku guru mata pelajaran PAI serta Budi Pekerti pada Jum'at 7 Februari 2025 dikatakan bahwasanya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta Budi Pekerti kebanyakan masih memakai metode konvensional dalam kegiatan belajar

mengajar, guru juga beberapa kali memberi soal evaluasi. Tetapi pada realitasnya masih banyak murid yang capaian pendidikannya belum selesai. Model pendidikan semacam ini juga menjadikan anak kurang bersemangat dalam mengikuti aktivitas pengajaran serta menjadikan skor rata-rata murid kelas X tetap berada di bawah standar minimal. Standar minimal yang ditentukan oleh SMA Negeri 3 Kota Bengkulu ialah 70 namun pada realitasnya skor murid rata-rata 53. Adapun murid yang tuntas berjumlah 59 orang (18%) dari 328 orang murid, sementara 269 orang murid kelas X (82%) belum tuntas. Maka, tampak bahwasanya skor murid masih rendah serta tetap di bawah standar minimal yang sudah ditetapkan pihak sekolah lewat aktivitas pengajaran dengan memakai metode pidato dalam penyampaian bahan ajaran.

Terlihat dari persoalan di atas lantas dibutuhkan strategi pendidikan yang lebih kreatif serta lebih beragam. Untuk membangun atmosfer pendidikan yang mendukung serta untuk menghadirkan suasana pendidikan yang mampu meningkatkan keterlibatan murid serta mampu menaikkan capaian akademik murid dalam ranah pelajaran terutama Ilmu Agama Islam. sebuah pilihan strategi pendidikan yang bisa dipakai ialah pendekatan pendidikan kolaboratif.

Model kooperatif ialah sebuah strategi belajar yang bisa dipakai guru dikelas. model belajar ini menekankan pada kerja sama diantara kelompok murid yang punya tingkatan keterampilan yang beda untuk saling mendukung satu sama

lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Sebab murid dengan aktif partisipasi pada rangkaian pembelajaran, model belajar kooperatif yang disarankan pada kerjasama antar kelompok bisa menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Hal ini bisa jadi inovasi bagi guru melaksanakan pembelajaran terkhusus di mata pelajaran PAI.

Atas dasar keadaan tersebut mendorong penulis untuk mengadakan riset Statistik pada bidang studi Ilmu Agama Islam yakni dengan membandingkan capaian akademik antara murid yang memakai pendekatan tradisional dengan murid yang memakai rancangan pendidikan kolaboratif jenis TGT. Dalam riset Statistik ini dengan memakai kelompok kontrol serta kelompok percobaan. Kelompok kontrol ditujukan murid memakai pendekatan pidato sedang kelompok percobaan untuk murid yang memakai rancangan pendidikan kolaboratif jenis TGT. Dari persoalan tersebut lantas penulis berminat untuk meneliti dengan tema **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament(TGT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SISWA SMA Negeri 3 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan, terdapat berbagai permasalahan yang teridentifikasi:

1. Dalam proses pembelajaran guru PAI kelas X SMA Negeri 3 Kota Bengkulu masih didominasi oleh metode.
2. Rendah partisipasi serta keaktifan murid pada pembelajaran PAI.
3. Hasil belajar PAI murid SMA Negeri 3 Kota Bengkulu masih berada dibawah KKM.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan serta identifikasi masalah sebelumnya lantas rumusan masalah yang akan dikaji ialah: Apa terdapat pengaruh model belajar kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) pada hasil belajar PAI murid kelas X SMA Negeri 3 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Kajian ini bermaksud agar tahu dampak model belajar kooperatif tipe TGT Teams Games Tournament (TGT) pada hasil belajar PAI murid SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Temuan riset yang didapat hendaknya bisa memberi kegunaan:

1. Untuk peneliti

Menambahkan wawasan serta pengalaman menerapkan model belajar kooperatif tipe TGT serta sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik.

2. Bagi murid

Meningkatkan keaktifan, motivasi, serta hasil belajar murid pada pembelajaran PAI.

3. Untuk guru serta Sekolah

Menjadi alternatif model belajar yang bisa dipakai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi serta rujukan untuk kajian sejenis.

